

BAB IV

PEMBAHASAN

1. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1.1.Monografi Desa

Secara geografis Desa Landungsari terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan tinggi yaitu sekitar 700. m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Landungsari rata-rata mencapai 300 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2010.

Secara administratif, Desa Landungsari terletak di wilayah Kecamatan Dau Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Di sisi Selatan berbatasan dengan Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Luas wilayah desa Landungsari 399 ha. Luas lahan yang ada terbagi kedalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti pemukiman, pertanian, perindustrian, fasilitas umum, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Luas lahan yang digunakan untuk pemukiman 161 ha terdiri atas pemukiman umum 16 ha dan 145 ha pemukiman KPR-BTN Luas lahan untuk pertanian 83 ha yang terdiri atas : Sawah irigasi teknis 53 ha dan 30 ha sawah tadah hujan. Luas tanah tegalan 141 ha dan pemakaman umum 5 ha sedangkan untuk kegiatan ekonomi 0,7 ha dan untuk perkantoran ,sekolahan dan lapangan serta jalan sekitar 9 ha.

Wilayah desa Landungsari secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah sawah yang sangat cocok dengan pertanian. Secara prosentase kesuburan tanah dapat dipetakan sebagai berikut: tanah sangat subur 83 ha, tanah subur 30 ha dan tanah sedang 141 ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan 8 ton/ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di desa Landungsari.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti kacang tanah, kacang panjang, buncis, ubi jalar, dan ada sebagian tanaman tebu dan buah-buahan yang mampu menjadi sumber pendapatan (*income*) yang cukup dapat diandalkan penduduk desa di sektor pertanian, begitu juga tanaman sayuran seperti cabe merah, brungkul, jagung manis, tomat dan lainnya sangat memberikan harapan bagi masyarakat petani di desa.

Dengan kondisi alam yang demikian telah menghantarkan sektor pertanian secara umum mampu menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) terbesar desa. Karena posisi desa Landungsari terletak diantara dua kota maka banyak lahan pertanian yang sudah beralih fungsi yang secara umum akan berdampak pada sektor pertanian.

1.2. Demografi Desa

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Landungsari adalah 9122 jiwa, dengan rincian 4642 laki-laki dan 4480 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 2161 KK. Sedangkan kepadatan penduduk mencapai 681 per km².

1.2.1. Demografi Klasifikasi Usia

Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Landungsari maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka perlulah dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0-12	121 orang	1,3 %
2	1-5	624 orang	6,8 %
3	0-7	1003 orang	10,9 %
4	7-18	1518 orang	16,6 %
5	18-56	4841 orang	53 %
6	> 56	2247 orang	24,6 %
Jumlah Total		9122 orang	100 %

1.2.2. Demografi Klasifikasi Pendidikan

Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memacu tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematis berpikir atau pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju dan tidak gagap teknologi. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Landungsari

Tabel 6. Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	2 orang	1 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Playgroup	191 orang	181 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak sedang sekolah	767 orang	751 orang
4	Usia 18-56 thn pernah SD tapi tidak tamat	3 orang	6 orang
5	Tamat SD/ sederajat	681 orang	671 orang
6	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SMP	461 orang	531 orang
7	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	231 orang	197 orang
8	Tamat SMP/ sederajat	261 orang	243 orang
9	Tamat SMA/ sederajat	291 orang	310 orang
10	Tamat D-1	21 orang	17 orang
11	Tamat D-2	15 orang	12 orang

12	Tamat D-3	4 orang	7 orang
13	Tamat S-1	211 orang	247 orang
14	Tamat S-2	31 orang	46 orang
15	Tamat S-3	18 orang	17 orang
16	Tamat SLB C (tuna grahita/mental)	1 orang	-
17	Tamat SLB G (tuna ganda)	1 orang	-

Rentetan data kualitatif di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Landungsari hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Landungsari, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Landungsari baru tersedia di level pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara akses ke pendidikan menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Landungsari yaitu melalui pelatihan dan kursus. Misalnya pelatihan ketrampilan perbengkelan dan otomotif yang bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Malang, Bahkan Desa Landungsari telah menggagas untuk adanya SMK Negeri di Desa Landungsari . dengan gagasan tersebut di atas nantinya desa Landungsari mampu menyiapkan tenaga-tenaga trampil sesuai kebutuhan.

1.2.3. Demografi Klasifikasi Mata Pencahariian

Berdasarkan mata pencahariannya sebagian besar penduduk Desa Landungsari bekerja sebagai petani, PNS, pedagang, maupun peternak. Untuk lebih jelasnya

mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7. Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	207 orang	169 orang
2	Buruh tani	102 orang	57 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	281 orang	240 orang
4	Pedagang keliling	71 orang	83 orang
5	Peternak	140 orang	-
6	Montir	17 orang	-
7	Dokter swasta	-	1 orang
8	Pembantu rumah tangga	-	78 orang
9	TNI	11 orang	-
10	POLRI	6 orang	2 orang
11	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	47 orang	38 orang
12	Pengusaha kecil dan menengah	3 orang	1 orang
13	Jasa pengobatan alternatif	1 orang	-
14	Dosen swasta	9 orang	8 orang
15	Karyawan perusahaan swasta	4 orang	3 orang
16	Sopir	17 orang	-
17	Tukang becak	3 orang	-
18	Tukang ojek	42 orang	-
19	Tukang cukur	6 orang	-
20	Tukang batu/kayu	452 orang	-
21	Kusir dokar	2 orang	-

1.2.4. Demografi Klasifikasi Agama

Penduduk Desa Landungsari terdiri atas berbagai pemeluk agama, diantaranya: Islam, Katolik, Kristen dan Hindu. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama.

Tabel 8. Nama-Agama dan Pemeluknya

No	Nama Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	8445 Orang	92,57%
2	Katolik	215 Orang	2,35%
3	Kristen	112 Orang	1,22%
4	Hindu	15 Orang	0,16%

1.3. Aspek-aspek Sosial Budaya Lainnya

Kondisi sosial budaya masyarakat semakin maju hal ini ditunjukkan jumlah kemiskinan yang semakin mengecil, meskipun tiga dusun yang berada dibawah wilayah Landungsari ada perbedaan situasi dan kondisi perekonomian.

Wilayah dusun Rambaan yang padat penduduknya, baik penduduk yang tinggal menetap maupun penduduk pendatang dari luar karena kuliah ataupun kerja di suatu lembaga di kota ataupun di Kabupaten Malang, sehingga banyak rumah tinggal dirubah menjadi rumah kos, usaha pertokoan, warung dan jasa rental computer fotocopy dan lain-lain,

Dusun Bendungan merupakan pusat Pemerintahan Desa Landungsari, di sini dibangun Kantor Desa, Puskesmas, Pasar Desa BUMDES. Dusun Bendungan berdekatan dengan dusun Rambaan, imbas kemajuan perekonomian dusun Rambaan akan juga mewarnai perekonomian dusun Bendungan. Perumahan yang semakin padat dan banyak pengembang yang membangun perumahan di dusun Bendungan, Dibangunnya jembatan penghubung antara kota Malang dan desa Landungsari di wilayah dusun Bendungan merupakan jalur alternative masuk kota Malang. Arus lalu lintas semakin padat dan roda perekonomian semakin lancar.

Dusun Klandungan berada paling selatan wilayah Landungsari, dari segi perekonomian masih sedikit tertinggal dari dua dusun di atas (Bnedungan dan Rambaan). Masyarakatnya sebagian masih bekerja dalam bidang pertanian, sebagian pegawai negeri dan pedagang. Wilayahnya sangat luas, seiring dengan perkembangan masyarakat banyak juga pengembang membangun perumahan di dusun Klandungan. Aset transportasi cukup lancar adanya jalur Mikrolet STL.

Pada umumnya Desa Landungsari masyarakatnya sangat menjunjung budaya leluhur, gemar bergotongroyong, adat dan tradisi masih dipertahankan, di samping itu masyarakat Desa Landungsari yang cenderung memiliki sifat ekspresif, agamis dan terbuka dapat

dimanfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Dengan model keterbukaan dan kerja sama yang baik antara lembaga-lembaga desa, tokoh masyarakat desa dan memak-simalkan kinerja Pemerintah Desa, serta peran aktif BPD dalam merencanakan, mengendalikan, memonetoring pelaksanaan pem-bangunan masyarakat desa Landungsari, factor-faktor yang menyebabkan masalah kemiskinan, ketenaga kerjaan dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pembangunan desa saat ini dapat di minimalisir.

2. HASIL PENELITIAN

2.1. Hasil Uji Coba Alat Tes (Uji Validitas)

2.1.1. Validitas Skala Kebahagiaan Perkawinan

Hasil uji validitas skala Kebahagiaan Perkawinan menunjukkan sebanyak 33 butir yang valid dari 59 butir yang diuji. Hasil komputasi uji validitas butir menunjukkan koefisien korelasi yang bergerak antara $-0,299$ sampai $0,738$. Hasil komputasi selanjutnya menghasilkan butir yang valid dengan koefisien korelasi bergerak antara $0,741$ sampai $0,738$. Hasil komputasi validitas butir skala kebahagiaan perkawinan yang tidak gugur dapat dilihat pada lampiran. Butir-butir yang valid dan gugur dapat dilihat pada pada tabel berikut ini;

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Butir Skala Kebahagiaan Perkawinan

Aspek	Butir Awal		Butir Gugur		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kerukunan	1,2,4,6,8,10, 11,12,13	3,9,14,17, 19	1,4,6,8,12	3,17,19	6
Keterikatan Suami-Istri	5,7,15,16,18, 20,22,23,25,27	21,24,26, 28,30	5,7,25,27	26	10
Keintiman Perkawinan	29,31,32,34,35, 37,39,40,42,59	33,36,38, 41,43	31,37,42	33,41	10
Kehidupan Ekonomi	44,47,48,50,52, 54,57,58	45,46,49, 51,53,55,56	47,52,54,57,5 8	46,49,56	7
Total	37	22	17	9	33

2.1.2. Validitas Skala Penyesuaian Diri

Hasil analisis uji validitas skala Penyesuaian Diri terdapat 33 butir yang valid dari 65 butir pernyataan yang diuji coba. Hasil komputasi uji validitas butir secara keseluruhan menunjukkan koefisien korelasi antara $-0,392$ hingga $0,618$. Butir yang valid menghasilkan nilai korelasi yang bergerak dari $0,300$ hingga $0,618$. Hasil komputasi butir-butir skala penyesuaian diri yang tidak gugur dapat dilihat pada lampiran. Butir-butir yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini;

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Butir Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Butir Awal		Butir Gugur		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kontrol Emosi	1,2,4,6,8,10,11,13	3,5,7,12,17	2,6,8,10	3,5,12,	6
Kemampuan Belajar	9,14,16,18,19,21 24,27,29,31,36	15,20,22,23, 25,28,30	16,18,24,27, 31	20,22,23,30	9
Tindakan Langsung	26,33,34,37,39, 41,42,43,45,47	32,35,38,40, 44,46,48,50	33,34,37,39, 45,47	32,40,44,46,	8
Hubungan Interpersonal	49,51,52,54,55, 57,59,61,62,64	53,56,58,60, 63,65	57,59,61,64	60,65	10
Total	39	26	19	13	33

2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas terhadap item-item skala kebahagiaan perkawinan dan skala penyesuaian diri yang tidak gugur menghasilkan angka korelasi secara berturut-turut sebesar $0,913$ dan $0,867$. Dengan hasil koefisien reliabilitas terendah sebesar $0,9179$ yang artinya mendekati angka $1,00$ maka secara empiris kedua skala tersebut dinyatakan reliabel sebagai alat ukur dalam penelitian mengenai kebahagiaan perkawinan dan penyesuaian diri.

Hasil uji reliabilitas kedua skala, yaitu skala Kebahagiaan Perkawinan dan skala Penyesuaian Diri dan dapat dilihat pada tabel 11 dan hasil komputasinya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Skala
Kebahagiaan Perkawinan dan Penyesuaian Diri

Skala	Reliabilitas	Status
Kebahagiaan Perkawinan	$0,913$	Reliabel
Penyesuaian Diri	$0,867$	Reliabel

2.3. Hasil Uji Coba Prasyarat

Uji Asumsi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menguji suatu hipotesis atau analisis data. Prasyarat analisis atau uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Sebelum uji coba prasyarat, berikut juga kami sajikan deskripsi subjek berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan juga jumlah anak.

2.3.1. Deskripsi Subjek

Subyek penelitian terdistribusi sebagaimana disajikan pada tabel.

Tabel 12 . Deskripsi Subjek

No	Data Subjek	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Usia	<20 tahun	7	17.5%
		20-25 tahun	28	70%
		>25 tahun	5	12.5%
2	Pendidikan	SMP	14	35%
		SMA	22	55%
		S1	4	10%
3	Pekerjaan	IRT	13	32,5%
		PNS	3	7,5%
		Peg Swasta	14	35%
		Wiraswasta	10	25%
4	Jumlah Anak	0	7	17,5%
		1	27	67,5%
		>2	6	15%

2.3.2. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor dari data penelitian. Pengujian normalitas sebaran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnof Goodness of Fit Test*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah ‘jika nilai $p > 0,05$ maka sebarannya normal, dan jika nilai $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal’.

Uji normalitas sebaran dilakukan terhadap kedua variabel penelitian. Adapun hasil uji normalitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hasil uji normalitas sebaran variabel kebahagiaan perkawinan adalah normal berdasar hasil analisis diperoleh skor K-SZ = 0,643, dengan nilai $p = 0,802$.
- b. Hasil uji normalitas sebaran variabel penyesuaian diri adalah normal berdasar hasil analisis diperoleh skor K-SZ = 0,745 dengan nilai $p = 0,635$.

Tabel 13. Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Mean	SD	KS-Z	P	Keterangan
Kebahagiaan Perkawinan	1.0610E2	12.02519	0,643	0,802	Normal
Penyesuaian Diri	1.0555E2	11.75596	0,745	0,635	Normal

2.3.3. Uji Linearitas

Dalam penelitian ini pengujian linieritas hubungan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varian. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya suatu hubungan adalah 'jika nilai F signifikan ($p < 0.05$), maka keadaan variabel tersebut adalah linier, sebaliknya jika F nirsignifikan ($p > 0.05$), maka keadaan variabel tersebut linier.

Dalam penelitian ini, uji linieritas hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan kebahagiaan perkawinan adalah linier, karena dari hasil analisis linieritas diperoleh hasil $F = 170,031$ dengan $p = 0.000$. Hasil komputasi uji linieritas dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 14. Uji Linearitas Hubungan

Nama variable yang dikorelasi	F	P	Keterangan
Penyesuaian diri dengan kebahagiaan Perkawinan istri	347,194	0,000	Linier

2.4. Hasil Uji Hipotesis

2.4.1. Kategorisasi Hasil Skala Penelitian

Skala kebahagiaan perkawinan dan penyesuaian diri ini, digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk mengungkapkan signifikansi hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan perkawinan. Untuk mengelompokkan tingkat kebahagiaan perkawinan dan juga penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua peneliti melakukan pemberian kategorisasi yaitu; rendah sedang dan tinggi. Penelomnakan

ini menggunakan norma penggolongan dimana penghitungannya menggunakan distribusi normal yang diperoleh dari standar deviasi (SD) dan rata-rata (mean), agar lebih jelas maka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 15. Standar Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < [\text{Mean} - 0.5 (\text{SD})]$
Sedang	$[\text{Mean} - 0.5 (\text{SD})] \geq X < [\text{Mean} + 0.5 (\text{SD})]$
Tinggi	$[\text{Mean} + 0.5 (\text{SD})] \geq X$

Tabel 16 . Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bahagia	40	79.00	130.00	1.0610E2	12.02519
Penyesuaian	40	69.00	132.00	1.0555E2	11.75596
Valid n (listwise)	40				

Pengkategorian ini dilakukan pada masing-masing skala, yaitu skala kebahagiaan perkawinan dan juga skala penyesuaian diri dengan berdasarkan norma di atas.

a. Skala Kebahagiaan Perkawinan

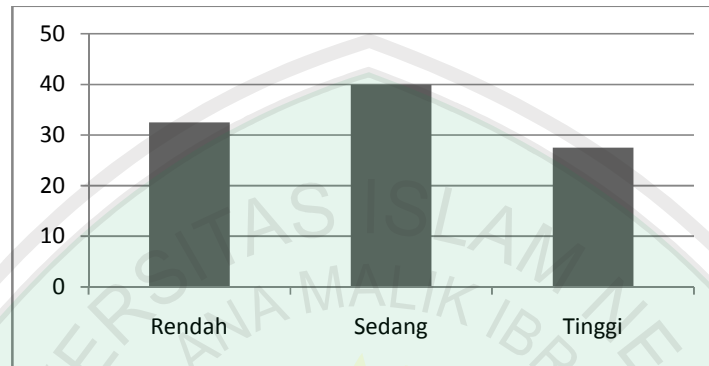
Hasil dari pengkategorian yang telah dilakukan, maka perbedaan tingkat kebahagiaan perkawinan pada istri yang tinggal di rumah mertua dapat diketahui dan dapat dikelompokkan pada tingkat kategori rendah, sedang dan tinggi. Adapun hasil dari penghitungan dalam pengkategorian tingkat kebahagiaan perkawinan berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Hasil Deskriptif Kategori Variabel Kebahagiaan Perkawinan

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kebahagiaan Perkawinan	Rendah	$X < 100.08$	13	32.5%
	Sedang	$100.08 \geq X < 112.112$	16	40%
	Tinggi	$112.112 \geq X$	11	27.5%
Jumlah			40	100%

Dari hasil penghitungan pengkategorian di atas diketahui, prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 40 istri yang tinggal di rumah mertua pada masing-masing kategori, yaitu; 11 subjek memiliki tingkat kebahagiaan perkawinan dalam kategori tinggi

dengan prosentase 27.5%, sedangkan dari 16 subjek tergolong dalam kategori tingkat kebahagiaan perkawinan sedang, dengan prosentase 40%, dan 13 subjek lainnya tergolong dalam kategori tingkat kebahagiaan perkawinan rendah, dengan prosentase 32.5%. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam histogram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Deskriptif Kategori Variabel Kebahagiaan Perkawinan

b. Skala Penyesuaian Diri

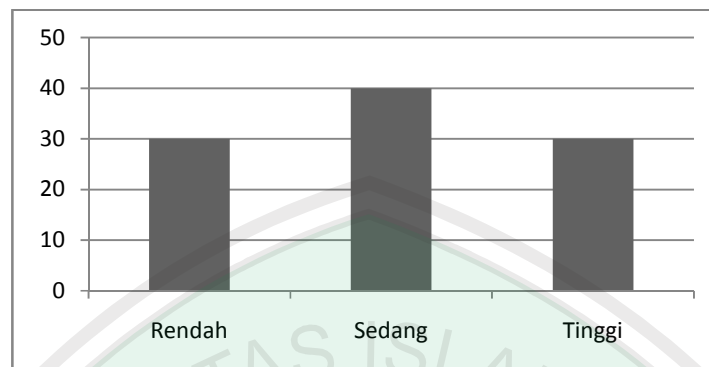
Adapun hasil dari penghitungan dalam pengkategorian perbedaan tingkat penyesuaian diri istri yang tinggal di rumah mertua berdasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Hasil Deskriptif Kategori Variabel Penyesuaian Diri

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Penyesuaian Diri	Rendah	$X < 99.672$	12	30%
	Sedang	$99.672 \leq X < 111.427$	16	40%
	Tinggi	$111.427 \geq X$	12	30%
Jumlah			40	100%

Hasil penghitungan pengkategorian di atas diketahui bahwa, prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 40 istri yang tinggal di rumah mertua pada masing-masing kategori yaitu; 12 subjek memiliki tingkat penyesuaian diri dalam kategori rendah dengan prosentase 30%. 16 subjek memiliki tingkat penyesuaian diri dalam kategori sedang, dengan prosentase 40%, dan 12 subjek lainnya memiliki tingkat

penyesuaian diri dalam kategori tinggi dengan prosentase 30%. Dapat pula dilihat dalam histogram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Hasil Deskriptif Hasil Deskriptif Kategori Variabel Penyesuaian Diri

2.4.2. Uji Regresi

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan perkawinan. Hipotesis diuji dengan teknik analisis regresi melalui *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 16.00 for Windows*.

Hasil analisis regresi menunjukkan harga R sebesar 0,897 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,805 nilai $F = 156,591$, $p < 0,01$, hal ini berarti hipotesis teruji kebenarannya yaitu ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan perkawinan istri. Hasil komputasi uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 19. Uji Regresi

Nama Variable Yang Diregresi	R	R Square (R^2)	F	Sig
Penyesuaian diri dengan kebahagiaan Perkawinan istri	.897 ^a	.805	156,591	.000

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi dengan metode regresi umum, diketahui koefisien determinasi R^2 sebesar 0,805. Hal ini berarti besarnya variansi dalam variabel kebahagiaan perkawinan yang dapat dijelaskan berdasarkan variabel penyesuaian diri sebesar 80,5%, sedangkan sisanya 19,5% disebabkan oleh variabel lainnya yang belum ditemukan dalam penelitian ini.

Dengan kata lain, hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan perkawinan. Makin tinggi kemampuan penyesuaian diri maka makin tinggi pula tingkat kebahagiaan perkawinannya. Kaidah yang digunakan yaitu hipotesis diterima jika penyesuaian diri berkorelasi signifikan atau sangat signifikan dengan kebahagiaan perkawinan dan korelasi harus bertanda positif. Hasil analisis memperoleh harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,897, $p=0,000$ atau $p<0,01$.

3. PEMBAHASAN

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan perkawinan diterima. Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat dianggap sebagai faktor penentu terciptanya suatu kebahagiaan perkawinan. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis regresi secara keseluruhan yang menunjukkan R sebesar 0,897 dengan koefisien korelasi R^2 sebesar 0,805, nilai $F=156,591$ dengan $p=0,000$ yang berarti sangat signifikan ($p<0,01$). Berdasarkan hasil tersebut berarti semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri istri maka perkawinannya semakin bahagia.

Berdasar kategorisasi data penelitian, dimungkinkan adanya *faking good* yang terjadi ketika subjek mengisi skala penelitian. Mungkin saja subjek tidak sepenuhnya jujur dalam memberikan pendapatnya dalam memilih jawaban setiap aitem dari kedua skala penelitian tersebut. Namun diharapkan hasil tersebut setidaknya mendekati realitas dan dapat mengungkap fakta di lapangan. Hal tersebut didukung data empirik yang diperoleh dari wawancara dengan sebagian subjek mengenai keadaan yang dirasakan dalam menjalani kehidupan perkawinannya antara lain demikian:

“sejauh ini saya merasa tetap bahagia dengan apa yang saya alami selama ini bersama suami dan juga mertua. Masalah beda pendapat, ketidaksukaan dan sedikit perbedaan kebiasaan antara saya dan keluarga suami saya itu masih saya anggap biasa sejauh ini. Wajarlah mbak, namanya juga hidup bersama, saya sebagai anak akan selalu hormat kepada orangtua. Karena mertua kan juga orang tua saya” (wawancara subjek 17, tanggal 21 desember 2012).

Berdasarkan kategorisasi skor variabel kebahagiaan perkawinan dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan perkawinan dan penyesuaian diri di wilayah penelitian pada umumnya berada pada taraf sedang. Keadaan tersebut didukung dari hasil wawancara dengan beberapa responden. Petikan wawancaranya sebagai berikut:

“perkawinan ya begini-begini aja mbak, kita hidup dalam keadaan yang sedang-sedang saja. Tapi semua tetap saya syukuri. Saya berharap suami tetap semangat bekerja samapi besok anak kita tuntas biar menjadi orang semua” (wawancara subjek 3, tanggal 23 desember 2012)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyesuaian diri berhubungan positif dengan tingkat kebahagiaan perkawinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa istri yang mampu dalam penyesuaian diri maka memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan perkawinan. Menurut Myers (1999), kadang-kadang individu dalam melakukan penyesuaian diri tanpa sungguh meyakini apa yang sedang dilakukannya meskipun tidak menyukainya. Bentuk penyesuaian diri seperti ini merupakan kepatuhan (*compliance*) yang didorong oleh adanya motivasi untuk mendapat reward atau menghindari hukuman tertentu sebagai akibat perilaku yang diperbuat.

Seorang istri akan melakukan penyesuaian diri semampunya dengan kondisi ataupun dengan perilaku suami dengan harapan menghindari konflik dengan harapan tercipta suasana kehidupan yang harmonis, tentram dan damai yang merupakan akar kebahagiaan bagi kehidupan perkawinannya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam Papalia, 2009), bahwa individu yang berhasil dalam penyesuaian diri akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam sehingga terjadi kesesuaian dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan sosial disini ialah hubungan dengan individu-individu lainnya. Dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik maka individu dapat menghindari konflik sehingga terjadi keharmonisan hubungan.

Dalam perkawinan terdapat bentuk suatu hubungan antara suami dan istri. Sesuai penelitian ini, istri yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan mampu

berkomunikasi secara baik dengan suaminya, sehingga tercipta keharmonisan hubungan dan dapat tercipta kehidupan perkawinan yang bahagia. Partosuwido (1992) mengemukakan bahwa ketidakmampuan penyesuaian diri pasangan suami-istri dapat merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan penyesuaian diri istri dapat mengurangi konflik dalam rumah tangga sehingga dapat menghindari salah satu pemicu terjadinya disharmonisnya kehidupan perkawinan yang dapat menyebabkan keretakan rumah tangga.

Sejalan pemikiran tersebut, Hurlock (1999) menguraikan hal-hal yang mendorong terjadinya suatu kebahagiaan perkawinan diantaranya ialah penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan. Berbagai bentuk penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan diantaranya ialah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian mengenai keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Sesuai penelitian ini jika seorang istri mampu melakukan penyesuaian dengan baik maka dapat menciptakan kehidupan perkawinan yang bahagia.

Dalam perspektif islam, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa istri yang mampu dalam penyesuaian diri dengan mertua maka memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan perkawinan telah dijelaskan dalam bab II tentang kajian keislaman dalam kebahagiaan perkawinan. Bahwa kebahagiaan dalam perkawinan dalam islam membutuhkan beberapa hal diantaranya:

- a. Penyesuaian diri dengan pasangan dengan bersilaturahmi, seperti dalam QS Al-Hujarat ayat 13. Bahwasannya manusia memang diciptakan dengan berbagai perbedaan. Namun perbedaan tersebut bukan untuk dijadikan masalah namun dijadikan media untuk semakin mengenal orang lain dan diri sendiri. Begitu juga pasangan suami-istri. Sehingga dalam konteks penelitian ini kebahagiaan

perkawinan sangat bergantung bagaimana istri dapat menyesuaikan diri bukan saja dengan suami, namun juga dengan keluarga suami, terutama ibu mertua.

b. Penyesuaian diri dengan hak dan kewajiban baru dalam hidup berumah tangga.

Dalam konteks penelitian ini, istri harus menyadari model kepemimpinan keluarga dalam islam yang tertuang diantaranya pada QS. Al-Nisa ayat 34; QS. Al-Baqarah ayat 228 dan juga QS Al-Nisa ayat 35. Dalam ayat-ayat tersebut jelas disebutkan bahwa posisi istri adalah sebagai makmum (pengikut) dalam rumah tangga, namun juga memiliki hak untuk memberikan masukan yang baik. Penelitian ini sekaligus juga menjustifikasi bahwa dibutuhkan kelegawaan bagi perempuan (istri) untuk menerima hak suami dalam memimpin rumah tangga. Selain itu, apabila terdapat masalah yang tidak bias dipecahkan berdua (suami-istri), maka dibutuhkan juru damai (*hakam*) untuk menunjukkan jalan yang tepat. Hal tersebut juga membutuhkan kesadaran dari pasangan (dalam konteks penelitian adalah istri) untuk menghormati *hakam* dari pihak suami yaitu keluarga suami.